

## **Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani dengan Kecerdasan Emosional Siswa**

**Stefanus Justian Tenadidjaja**

Sekolah Tinggi Teologi Terpadu Waingapu

[stefanus.justian@gmail.com](mailto:stefanus.justian@gmail.com)

**Mikha Agus Widiyanto**

Sekolah Tinggi Teologi Tenggara

[mikha.agus08@gmail.com](mailto:mikha.agus08@gmail.com)

**Andreas Fernando**

STT Ekumene Jakarta

[andreasfernando@sttekumene.ac.id](mailto:andreasfernando@sttekumene.ac.id)

### **Abstract**

*Parents have a duty and responsibility in educating and forming the children who are entrusted by God to have a right and strong faith foundation, as stated in Deuteronomy 6:5-7. It is in this task that parenting applied by parents influences the formation of children's emotional intelligence. The right of emotional intelligence will help children adapt easily, be critical, dare to take risks, and be able to make their own decisions related to their own lives. The research method used correlational. It held at Waingapu Muhammadiyah High School and the sample was students who are Christians. The results showed that there was a positive and significant correlation between parenting Christian parents and students' emotional intelligence. Parenting is a factor for enhancement of students' emotional intelligence.*

*Keywords: Parenting, Christian Parents, Emotional Intelligence*

### **Abstrak**

Orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mendidik dan membentuk anak yang dipercayakan Tuhan untuk memiliki pondasi iman yang benar dan kuat, sebagaimana yang dinyatakan dalam Ulangan 6:5-7. Dalam tugas tersebutlah pola asuh yang diterapkan orangtua mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional yang baik akan membantu anak mudah beradaptasi, bersikap kritis, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan sendiri terkait dengan kehidupannya sendiri. Metode penelitian menggunakan korelasional. Penelitian dilakukan di SMA

Muhammadiyah Waingapu. Sampel penelitian adalah siswa yang beragama Kristen. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua Kristiani dengan kecerdasan emosional siswa. Pola asuh orangtua menjadi faktor bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua Kristiani, Kecerdasan Emosional

## Pendahuluan

Dalam masyarakat terdiri unit-unit yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Bagian yang terpenting dari masyarakat yaitu keluarga. Effendi yang dikutip Lestari, Artanti dan Riska bahwa keluarga yang merupakan unit terkecil yang didalamnya terdapat kepala rumah tangga dan beberapa orang dengan jumlah yang tidak banyak dan berkumpul di satu tempat yang sama.<sup>1</sup> Di dalam keluarga inilah terjalin hubungan yang sifatnya saling ketergantungan. Melalui interaksi di dalam keluarga, peran orangtua sangat penting, di mana anak banyak belajar mengenai lingkungan sekitarnya dari orangtua dan anggota keluarga lainnya.<sup>2</sup>

Peran orangtua membentuk, membina, mendidik dan mempersiapkan generasi penerus dalam keluarga dengan harapan memiliki masa depan yang lebih baik. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal belajar lingkungannya sertamenjadi tempat bertumbuh kembang karakter di dalam dirinya.<sup>3</sup> Di tengah-tengah keluarga, orangtua memiliki tanggungjawab untuk membina dan membentuk anak memiliki pondasi iman yang kokoh sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan dan dampak buruk dari lingkungan sosialnya. Untuk itulah orangtua sudah semestinya memberikan waktu luang bersama anggota keluarga dalam mendidik dan mempersiapkan anaknya menghadapi lingkungan sosialnya.

Dalam ruang lingkup keluarga Kristiani, peran orangtua dalam mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab primer yang harus dilakukan. Sebab hal itu perintah langsung dari Allah kepada orangtua. Hal ini dapat dilihat pada nats berikut ini: Ulangan 6:5-7 "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

---

<sup>1</sup>Restu Khoiriyah Lestari, Guspri Devi Artanti, and Nur Riska, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2014): 94-100.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Dendy Saeful Zen M.F and Lina Novita, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2018): 39-45, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/485>.

Dari nast di atas dapat melihat bahwa Tuhan memberikan wewenang sangat besar kepada orangtua. Oleh sebab itu sebagai orangtua harus melaksanakan wewenang tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Wewenang tersebut terkait dengan orangtua sebagai wakil Allah.<sup>4</sup> Sebagai ayah atau ibu, bukan melaksanakan peraturan atas kekuasaan hukum atau yuridis sendiri, melainkan yuridiksi Allah. Orangtua harus bertindak atas perintah-Nya dalam mengasuh anak-anaknya. Ketika orangtua Kristen memahami konsep tersebut, dimana orangtua sebagai wakil Allah, maka tidak akan terjadi dalam pelaksanaan tanggungjawab tersebut dilakukan dengan “seenaknya sendiri” atau maunya sendiri tetapi melaksanakan dengan berhati-hati sesuai Firman Tuhan. Di mana dalam pelaksanaan tugas tersebut terdapat kewibawaan, cinta kasih, serta keadilan.<sup>5</sup>

Siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai sampel penelitian ini ada dalam kategori sebagai remaja. Remaja dalam perkembangannya sangat rentang terhadap pengaruh lingkungan sebagai upaya dirinya dalam mencari identitas dan jatidinya. Pada usia remaja inilah dirinya mengalami tekanan dalam perubahan perilaku, mengalami krisis identitas, pengaruh teman sebaya dan dalam pengembangan kemampuan serta kreativitasnya.<sup>6</sup> Melalui pola asuh yang tepat bagi orangtua Kristen membentengi tumbuh kembang anaknya menjadi remaja yang tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan sosial yang buruk serta berpengaruh terhadap perkembangan mental, spiritual dan kepribadiannya. Pola asuh orangtua yang dilakukan dengan baik, maka hasilnya juga baik bagi perkembangan anak.

Dalam beberapa dekade ini, isu mengenai kecerdasan emosional merupakan satu isu yang cukup menjadi suatu perhatian yang besar. Hal ini ditantadi dengan adanya penelitian dan juga kajian mengenai hal tersebut. Beberapa penelitian melihat, kemampuan dan keberhasilan anak tidak lagi di tentukan dengan seberapa tinggi skor intelektualnya, tetapi faktor lainnya. Bahkan ada siswa yang secara intelektual memiliki kemampuan rendah namun dapat meraih prestasi. Faktor tersebut salah satu diantaranya kecerdasan emosional yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional yang baik akan membantu anak untuk mereka mudah beradaptasi, bersikap kritis, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan sendiri terkait dengan kehidupannya sendiri. Sebagai orangtua harus menjadi bagian dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui

---

<sup>4</sup>Tedd Tripp, *Mengembalikan Anak Anda* (Malang: Gandum Mas, 2002).

<sup>5</sup>Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Lembaga Reformend Injili Indonesia, 1994).

<sup>6</sup>Ni Putu Ayu Werdhiatmi, Ni Ketut Sri Diniari, and Ni Ketut Putri Ariani, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negara,” *Medicina* 50, no. 2 (2019): 234–238.

<sup>7</sup>Wawan Ristiyadi, Atti Yudiernawati, and Neni Maemunah, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang” 2, no. 1 (2017): 555–567; Lestari, Artanti, and Riska, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja.”

pola asuh mereka. Pola asuh itu sendiri adalah salah satu motor penting penggerak dan pembentuk kecerdasan emosional pada anak.<sup>8</sup>

Waingapu sebuah kota yang berada di Kabupaten Sumba Timur, provinsi NTT yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Banyak hal unik yang terdapat didalam masyarakat waingapu dari adat istiadat serta pola pengasuhan anak-anak yang dilakukan di setiap keluarga disini. Hasil observasi dilapangan banyak setiap orangtua dulu memiliki prinsip dalam mengasuh anak adalah "Ada emas diujung rotan" artinya dalam mengasuh anak jika anak mengalami kesalahan, maka anak harus dipukul untuk mendisiplinkannya. Akan tetapi dengan munculnya undang-undang mengenai perlindungan anak orangtua sudah tidak menggunakan hal tersebut yang berakibatkan orangtua cenderung untuk membiarkan anak-anak itu berbuat sesuka hatinya dikarenakan mereka takut dengan undang-undang tersebut. Hasilnya anak-anak semakin tidak terkontrol emosi mereka ditandai dengan terjadinya kasus perkelahian antar sekolah dan juga antar teman, kemudian tidak adanya motivasi untuk belajar dimana anak-anak lebih suka membolos, sehingga prestasi belajarnya menurun bahkan ada di antaranya tinggal kelas.

Peneliti mencoba melihat dampak tersebut pada siswa di satu sekolah swasta yang di kelola oleh Yayasan Muslim yaitu SMA Muhamadiyah Waingapu, dimana mayoritas dihuni oleh anak-anak yang orangtua mereka memeluk Agama Kristen Protestan. Seharusnya anak yang berada didalam keluarga Kristen mereka akan berbeda dan unggul dalam segala bidang. Hasil dari observasi peneliti di SMA Muhamadiyah di mana sekolah ini bukan sekolah unggulan yang ada di Waingapu justru menjadi pilihan terakhir bagi siswa/i SMP yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu SMA. Menempuh pendidikan di lembaga yang berbasis agama dan berbeda kepercayaan, semestinya kehidupan siswa menjadi teladan dan berdampak positif bagi siswa lainnya.

Kebanyakan siswa Kristen di SMA Muhamadiyah ini memiliki latar belakang kehidupan sosial ekonomi menengah kebawah. dengan kehidupan yang serba kekurangan. Hal ini memperngaruhi orang tua juga dalam mengasuh anak mereka, dengan gaya pengasuhan yang berbeda setiap anak juga akan memiliki output yang berbeda juga ketika ada di keluarga, di sekolah, atau pun dalam lingkup yang luas yaitu di masyarakat. Hal ini terkait dengan bagaimana dirinya bisa memiliki kecerdasan emosional dan motivasi berperstasi yang baik.

Melalui peran orangtua Kristen diharapkan memberikan dampak besar bagi setiap anak-anaknya. Secara khusus dengan pola asuh yang berbasis pada Firman Tuhan anak-anak akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Permasalahan penelitian dirumuskan bahwa apakah terdapat korelasi pola asuh yang diterapkan orangtua Kristiani dengan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>8</sup>Patricia Pramudhita Novitasari, Syadeli Hanafi, and Mochamad Naim, "Pola Asuh Orangtua Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten" 4, no. 2 (2019): 190-198.

mengeksplorasi dan mendeskripsikan melalui pengumpulan data bahwa kecerdasan emosional anak dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua Kristiani.

## Metode Penelitian

Peneliti ingin mengidentifikasi pola asuh yang berdampak pada kecerdasan emosional siswa. Jenisnya penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Cresswell mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah salah satu tipe penelitian pendidikan dimana peneliti menetapkan apa yang akan diteliti, ditanyakan secara spesifik, dan mengumpulkan data berupa angka-angka dari partisipan penelitian, dan menganalisa data-data tersebut dengan teknik statistik yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Secara spesifik atau berdasarkan metodenya penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui korelasi pola asuh orangtua Kristiani dengan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhamadiyah Waingapu, dengan sampel penelitian adalah siswa yang beragama Kristen. Pemilihan sampel dilakukan dengan model *simple random sampling*, yaitu pemilihan atau penentuan secara acak sederhana tanpa memperhatikan *overlapping* atau strata yang ada. Dengan jumlah populasi sebanyak 200 siswa yang dipilih secara acak sederhana sebanyak 90 siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen pola Asuh orangtua diukur dengan dimensi: pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *permissive* (permisif), dan *authoritative* (demokratik). Sedangkan instrument kecerdasan emosional diukur dengan indikator: *intrapersonal* (hubungandengan orang lain), *interpersonal* (hubungan antar pribadi), *adaptability* (kemampuan beradaptasi), *stress management* (manajemen stress), dan *general mood components* (komponen umum suasana hati). Instrumen berbentuk angket dengan skala model Likert. Pengujian instrument penelitian dilakukan pengujian validitas menggunakan validitas butir melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Setelah butir dinyatakan valid, kemudian dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Instrumen pola asuh dikembangkan dengan 28 butir. Hasil pengujian validitas diperoleh sebanyak 25 butir yang valid setelah dilakukan pengujian sebanyak dua kali. Hasil pengujian reliabilitas dari 25 butir tersebut sebesar 0,874. Sedangkan instrumen kecerdasan emosional dikembangkan dengan butir instrument sebanyak 30 butir. Hasil pengujian validitas diperoleh butir yang valid sebanyak 28 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.903.

Dalam analisis data dan pengujian dalam menjawab rumusan masalah penelitian, berdasarkan tujuannya maka Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana dan regresi sederhana. Analisis dilakukan baik secara deskriptif maupun secara inferensial. Analisis deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, penghitungan nilai rata-rata dan simpangan baku. Setelah analisis deskriptif dilakukan analisis inferensial dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi

---

<sup>9</sup>Jhon W. Cresswell, *Educational Research*, second edi. (New Jersey: Prentice Hall, 2005).

sederhana. Sedangkan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas yang dilakukan dengan Teknik kolmogorif-smirnof dan uji linearitas regresi.

### Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif untuk data responden penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Data Latar Belakang Responden

Jumlah	Kelas			Pekerjaan Ayah				Pekerjaan Ibu			Pendidikan Ayah					
	X	XI	XII	Pe	PN	Ne	PB	Pe	G	RT	TS	SD	P	A	D	S
Frekuensi	33	17	40	83	1	4	2	76	3	11	8	49	19	11	2	1
Persen	36,7	18,9	44,4	92,2	1,1	4,4	2,2	84,4	3,3	12,2	8,9	54,4	21,1	12,2	2,2	1,1

Sumber: Olahan data penelitian

Keterangan:

Pekerjaan Ayah : Pe (Petani), PN (PNS), Ne (Nelayan), PB (Pandai Besi)

Pekerjaan Ibu: Pe (Petani), G (Guru), RT (Ibu Rumah Tangga)

Pendidikan Ayah: TS (Tidak Sekolah), SD, P (SMP), A (SMA), D (Diploma), S (Sarjana)

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian terdiri dari 33 siswa atau 36,7% berasal dari kelas X, sebanyak 17 siswa atau 18,9% berasal dari kelas X dan sebanyak 40 siswa atau 44,4% berasal dari siswa kelas XII. Sedangkan berdasarkan pekerjaan Ayah menunjukkan bahwa sebagian besar ayah siswa memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 83 orang atau 92,2%; sedangkan siswanya sebanyak 1 orang atau 1,1% memiliki pekerjaan sebagai PNS, sebanyak 4 orang atau 4,4% memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan sebanyak 2 orang atau 2,2% bekerja sebagai pandai besi.

Berdasarkan pekerjaan ibu, dari 90 orang responden penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu siswa memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 76 orang atau 84,4%, sedangkan yang lainnya sebanyak 3 orang atau 3,3% bekerja sebagai guru dan sebanyak 11 orang atau 12,2% sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan latar belakang Pendidikan ayah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 orang atau 8,9% yang tidak mengesep pendidikan, sebanyak 49 orang atau 54,4% berpendidikan Sekolah Dasar, sebanyak 19 orang atau 21,1% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, sebanyak 11 orang atau 12,2% berpendidikan Sekolah Menengah Atas, sebanyak 2 orang atau 2,2% berpendidikan Diploma dan sebanyak 1 orang atau 1,1% berpendidikan Sarjana. Latar belakang Pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orangtua dalam membimbing, menuntun dan membina kehidupan anaknya dalam berbagai aspek.

Hasil analisis deskriptif dari pola asuh dan kecerdasan emosional diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Deskriptif Pola Asuh dan Kecerdasana Emosional Siswa

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orangtua Kristiani					
Pola Asuh Otoriter	90	17	33	27,17	3,491
Pola Asuh Demokrasi	90	23	44	31,86	4,355
Pola Asuh Permisif	90	15	37	27,32	4,181
Kecerdasan Emosional Siswa	90	47	91	71.39	8,717

Sumber: Olahan data penelitian

Pada tabel 2. di atas memberikan keterangan bahwa berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa dari 90 orang siswa yang menilai pola asuh orangtuanya secara otoriter memperoleh skor rata-rata sebesar 27,17 dengan simpangan baku sebesar 3,491. Sedangkan yang menilai pola asuh orangtua secara demokrasi memperoleh skor rata-rata sebesar 31,86 dan simpangan baku 4,355. Siswa yang menilai pola asuh orangtuanya secara permisif memperoleh skor rata-rata sebesar 27,32 dan simpangan baku sebesar 4,181. Hasil ini memberikan makna bahwa kecenderungan siswa menilai pola asuh orangtuanya menerapkan pola asuh demokrasi. Sedangkan hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional dari 90 siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 71,39 dengan standar deviasi sebesar 8,717. Berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebanyak 43 atau 47,8% yang skor kecerdasan emosionalnya di bawah rata-rata. Sedangkan yang skor kecerdasan emosionalnya pada skor rata-rata dan di atas rata-rata sebanyak 47 orang atau 52,2%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa cenderung sudah cukup baik. Dalam arti siswa mampu melakukan control dan mengelola emosi yang berada pada kategori cukup baik.

Hasil pengujian normalitas data diperoleh koefisien sebesar 0,088 untuk pola asuh, dan kecerdasan emosional sebesar 0,080 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,482 untuk pola asuh, dan sebesar 0,606 untuk kecerdasan emosional 0.606. Oleh karena koefisien *P-value* lebih besar dari taraf signifikansi pada  $\alpha = 0,05$ , maka hasil ini memberikan makna bahwa data berasal dari populasi yang berada pada sebaran normal. Sedangkan hasil analisis persamaan regresi diperoleh  $\hat{Y} = 53.700 + 0.214 X$  dengan koefisien F sebesar 1,216 dan koefisien *P-value* sebesar 0,256 lebih besar dari taraf signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti non signifikan yang bermakna bahwa persamaan regresi tersebut berbentuk persamaan linear. Hasil pengujian keberartian persamaan regresi tersebut diperoleh koefisien F sebesar 4,738 dan koefisien *P-value* sebesar 0,032 lebih sama dengan taraf signifikansi pada  $\alpha = 0,05$ . Sebagaimana yang dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengujian Regresi dan Korelasi

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	345.570	1	345.570	4.738	.032 <sup>b</sup>
	Residual	6417.818	88	72.930		
	Total	6763.389	89			

a. Dependent Variabel: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.700	8.176		6.568	.000
	Pola Asuh	.214	.098	.226	2.177	.032

a. Dependent Variabel: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka persamaan regresi  $\hat{Y} = 53.700 + 0.214 X$  memiliki makna bahwa melalui program peningkatan perbaikan pola asuh orangtua Kristiani yang baik dan tepat, maka akan meningkatkan kecerdasan bagi siswa

Sebesar 0,214 pada keadaan konstan sebesar 53,700. Sedangkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien sebesar 0,266 dengan koefisien t hasil hitung sebesar 2,177 dan *P-value* sebesar 0,032. Oleh karena nilai *P-value* lebih besar pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan pola asuh orangtua Kristiani dengan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan pola asuh yang tepat akan berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Hasil ini relevan dengan penelitian Asyik, Simanto dan Babakal bahwa pola asuh menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan orangtua berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang kemudian mempengaruhi kegagalan dan kesuksesannya, secara khusus dalam



konteks ini bidang pendidikan atau dalam pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup> Pola asuh yang diterapkan orangtua Kristiani secara khusus mengacu pada model yang Tuhan Yesus. Di mana anak-anak dalam tumbuh kembangnya sangatlah penting yang harus dibina dan diajar dengan baik. Dalam penerapan pola asuh, orangtua memberikan keteladanan kepada anaknya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Efesus 6:4. Dalam pengasuhan orangtua tidak membangkitkan amarah anak sehingga membentuk kepribadian dalam dirinya yang kurang baik. Melainkan mendidik dalam ajaran dan nasihat Tuhan, sehingga anak bertumbuh serta berkembang dalam kepribadian yang mulia seperti Kristus.

Zisrazeni dari penelitiannya menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Penerapan pola asuh demokratis dimana orangtua tidak memaksakan kehendak bagi anaknya, penuh dengan perhatian dan cinta kasih akan mampu membangun hubungan yang penuh dengan kehangatan serta komunikasi interpersonal yang intens dan harmonis. Keberadaan anak di rumah bukan menjadi tekanan, melainkan dimaknai sebagai sesuatu yang penting dan menjadi media untuk menyatakan perasaan, pendapat dan komunikasi yang terbuka.<sup>11</sup> Pola asuh demokratis akan membuat orangtua dapat membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis, sehingga bisa saling mengungkapkan keinginan, perasaan serta harapannya. Melalui pola asuh inilah kecerdasan anak akan berkembang dengan baik, sehingga dirinya mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan orangtua secara khusus harapan untuk berprestasi dalam pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Hidayah, Yunita dan Utami bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi faktor eksternal, yang salah satunya pola asuh orangtua. Penerapan pola asuh yang tepat akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak dengan baik. Melalui pola asuh orangtua yang baik anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mengelola emosi sehingga dapat bersahabat dengan banyak orang, bertumbuhnya kepercayaan diri dan keinginan untuk berprestasi yang lebih baik.<sup>12</sup> Kecerdasan emosional akan membuat siswa mampu

---

<sup>10</sup>F. Asyik, A. Ismanto, and A. Babakal, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan," *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3, no. 2 (2015): 1-6.

<sup>11</sup>Sisrazeni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2018): 314-331.

<sup>12</sup>Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, and Yulian Wiji Utami, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang," *JURNAL KEPERAWATAN* 4, no. 2 (2011): 131-135, <http://ejournal.ummm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363>.

mengelola emosi dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, karena mampu mengontrol perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma iman Kristen yang diajarkan oleh orangtua maupun gereja. Kecerdasan emosional ini yang menggerakannya pada upaya untuk mengekspresikan keinginan diri dalam pengembangan kemampuan diri dan kreativitasnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi pola asuh orangtua Kristiani dengan kecerdasan emosional siswa. Upaya peningkatan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan menerapkan pola asuh yang baik dan tepat, sesuai dengan norma-norma dalam iman Kristen. Pola asuh ini yang akan membuat hubungan orangtua dengan siswa sebagai anak terjalin harmonis, penuh dengan keterbukaan sehingga keduanya bisa saling mengungkapkan perasaan dan harapannya. Siswa sebagai seorang anak akan lebih mendengar dengan sikap demokrasi yang ditunjukkan orangtua, sehingga dirinya mampu mengembangkan diri dengan baik. Perilaku orangtua dalam mengasuh siswa sebagai orangtua mempengaruhi perkembangan emosi. Melalui keteladanan dan harmonisasi dalam komunikasi serta hubungan di dalam keluarga, berdampak pada kemampuan siswa mengelola emosinya dengan baik.

Bagi orangtua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anaknya. Secara khusus penerapan pola asuh demokratis yang akan membentuk anak di sekolah sebagai siswa yang terbuka, mampu bersahabat, mampu mengelola emosi dengan baik dan memiliki kepercayaan diri sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya.

## **Rujukan**

Asyik, F., A. Ismanto, and A. Babakal. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan." *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3, no. 2 (2015): 1-6.

Cresswell, Jhon W. *Educational Research*. Second edi. New Jersey: Prentice Hall, 2005.

Hidayah, Ridhoyanti, Eka Yunita, and Yulian Wiji Utami. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang." *JURNAL KEPERAWATAN* 4, no. 2 (2011): 131-135.  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363>.

Lestari, Restu Khoiriya, Guspri Devi Artanti, and Nur Riska. "Hubungan Antara Pola

- Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2014): 94–100.
- Novitasari, Patricia Pramudhita, Syadeli Hanafi, and Mochamad Naim. "Pola Asuh Orangtua Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten" 4, no. 2 (2019): 190–198.
- Ristiyadi, Wawan, Atti Yudiernawati, and Neni Maemunah. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang" 2, no. 1 (2017): 555–567.
- Sisrazeni. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2018): 314–331.
- Tong, Stephen. *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Lembaga Reformend Injili Indonesia, 1994.
- Tripp, Tedd. *Mengembalikan Anak Anda*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Werdhiatmi, Ni Putu Ayu, Ni Ketut Sri Diniari, and Ni Ketut Putri Ariani. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negara." *Medicina* 50, no. 2 (2019): 234–238.
- Zen M.F, Dendy Saeful, and Lina Novita. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2018): 39–45. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/485>.